



Perbandingan Metode *Ikhtisār* dalam *Mukhtaṣar Tafṣīr Ibn Kaṣīr* Karya ‘Alī Al-Ṣābūnī Dengan *Al-Miṣbāḥ Al-Munīr* Karya Al-Mubārakfūrī

Muhammad Bayu Fitriansyah*, Eni Zulaiha, Asep Ahmad Fathurrohman

Ilmu Al-Quran dan Tafsīr, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received July 14, 2026

Revised August 06, 2026

Accepted August 08, 2026

Available online August 12, 2026

Kata Kunci :

Ikhtisār; Tafṣīr Ibn Kaṣīr; Mukhtaṣar Tafṣīr; Manhaj Al-Khāṣ.

Keywords:

ikhtisār; Ibn Ibn Kaṣīr's Tafṣīr; abridged Qur'anic commentary; manhaj al-khāṣ.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright ©2026 by Author. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis karakter metodologis dan perbedaan metode *ikhtisār* dalam *Mukhtaṣar Tafṣīr Ibn Kaṣīr* karya Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī dan *Al-Miṣbāḥ al-Munīr fī Tahzīb Tafṣīr Ibn Kaṣīr* karya Ṣafī al-Raḥmān al-Mubārakfūrī, serta menjelaskan implikasi metodologisnya terhadap konstruksi penafsiran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*) dan analisis deskriptif-komparatif terhadap kedua karya sebagai sumber primer. Analisis dilakukan melalui identifikasi prinsip *manhaj al-khāṣ*, komparasi penerapannya pada ayat-ayat representatif, serta sintesis terhadap orientasi metodologis masing-masing mukhtaṣir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua karya mempertahankan substansi penafsiran Ibn Kaṣīr, tetapi menerapkan strategi *ikhtisār* yang berbeda. Al-Ṣābūnī menekankan penyederhanaan struktur tafsir melalui reduksi sanad, riwayat, pembahasan fikih, dan khilāfīyah sehingga menghasilkan penyajian yang lebih ringkas dan komunikatif. Sebaliknya, al-Mubārakfūrī mempertahankan struktur argumentasi dengan menjaga riwayat utama, proses *tarjīḥ*, *takhrīj* hadis, dan evidensi ilmiah sehingga karakter akademik tafsir induk tetap terpelihara. Perbedaan tersebut berimplikasi pada konstruksi otoritas penafsiran, yaitu preservasi hasil interpretasi pada karya al-Ṣābūnī dan preservasi argumentasi pada karya al-Mubārakfūrī. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan dua tipologi metodologis *ikhtisār*, yaitu reader-oriented abridgement yang berorientasi pada keterbacaan dan efisiensi komunikasi, serta scholar-oriented abridgement yang berorientasi pada preservasi argumentasi dan kesinambungan metodologi tafsir. Tipologi ini menjadi kontribusi konseptual penelitian dalam pengembangan kajian metodologi tafsir, khususnya mengenai transmisi dan reproduksi pengetahuan melalui karya-karya *Mukhtaṣar*.

ABSTRACT

This study examines the methodological characteristics and differences in the *ikhtisār* methods employed in Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī's *Mukhtaṣar Tafṣīr Ibn Kaṣīr* and Ṣafī al-Raḥmān al-Mubārakfūrī's *Al-Miṣbāḥ al-Munīr fī Tahzīb Tafṣīr Ibn Kaṣīr*, as well as their implications for the construction of Qur'anic interpretation. Employing a qualitative library research approach with descriptive-comparative analysis, the study investigates the methodological principles (*manhaj al-khāṣ*) of both abridgements, compares their application to representative Qur'anic verses, and synthesizes their interpretive orientations. The findings reveal that both works preserve Ibn Kaṣīr's interpretive conclusions while adopting different abridgement strategies. Al-Ṣābūnī emphasizes structural simplification by reducing chains of transmission, repetitive narrations, juristic discussions, and scholarly disagreements, resulting in a concise and reader-friendly presentation. In contrast, al-Mubārakfūrī preserves the original argumentative structure by maintaining principal narrations, *tarjīḥ* processes, hadith verification, and supporting evidence, thereby retaining the scholarly character of the original commentary. These methodological differences shape distinct forms of interpretive authority: preservation of interpretive conclusions in al-Ṣābūnī's work and preservation of interpretive reasoning in al-Mubārakfūrī's work. Based on these findings, this study proposes two conceptual typologies of Qur'anic commentary abridgement: reader-oriented abridgement, which prioritizes readability and communicative efficiency, and scholar-oriented abridgement, which prioritizes the preservation of scholarly reasoning and methodological continuity. These typologies constitute the study's principal conceptual contribution to the discourse on Qur'anic exegesis methodology and the transmission of exegetical knowledge.

*Corresponding author

E-mail addresses: 2249060002@student.uinsgd.ac.id (Muhammad Bayu Fitriansyah)

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap literatur keislaman yang praktis telah mendorong penggunaan tafsir ringkas (*Mukhtaṣar*) sebagai alternatif terhadap karya-karya tafsir klasik yang panjang dan kompleks. Melalui publikasi digital, aplikasi, dan pembelajaran daring, tafsir *Mukhtaṣar* semakin banyak digunakan dalam pendidikan Islam, majelis taklim, maupun kajian Al-Qur'an karena mampu menghadirkan penafsiran yang lebih ringkas tanpa meninggalkan substansi pokoknya (Erlina, 2022). Dalam konteks ini, *ikhtiṣār* tidak hanya dipahami sebagai penyederhanaan teks, tetapi juga sebagai proses reproduksi pengetahuan yang menghubungkan otoritas tafsir klasik dengan kebutuhan pembaca kontemporer.

Fenomena tersebut tampak pada *Tafsīr Ibn Kaṣīr*, salah satu representasi utama *tafsīr bi al-ma'sūr* yang memiliki pengaruh luas dalam tradisi tafsir Islam (Luthfi et al., 2022). Keluasan pembahasan, banyaknya riwayat, serta uraian sanad dan fikih mendorong lahirnya berbagai karya *Mukhtaṣar*, di antaranya *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr* karya 'Alī al-Ṣābūnī dan *Al-Miṣbāḥ al-Munīr* karya Ṣafiyy al-Raḥmān al-Mubārakfūrī. Meskipun merujuk pada kitab induk yang sama, kedua karya tersebut memperlihatkan perbedaan dalam seleksi riwayat, penyajian sanad, pembahasan fikih, dan penyederhanaan struktur penafsiran. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa *ikhtiṣār* merupakan proses metodologis yang melibatkan pilihan-pilihan ilmiah, bukan sekadar peringkasan teks.

Kajian mengenai metodologi tafsir dan tafsir *Mukhtaṣar* telah dilakukan dalam sejumlah penelitian terdahulu. Harnita Dkk (2018) menjelaskan perkembangan metodologi tafsir dari periode klasik hingga modern, tetapi tidak mengkaji perubahan metodologis yang terjadi melalui proses *ikhtiṣār*. Erlina Dkk (2022) menunjukkan bahwa tafsir *Mukhtaṣar* memiliki karakter epistemologis tersendiri, namun kajiannya masih bersifat konseptual dan belum menguraikan langkah-langkah metodologis dalam proses peringkasan. Sementara itu, Hanum (2023) menyoroti otoritas *Tafsīr Ibn Kaṣīr* dalam kajian tematik Al-Qur'an, tetapi belum membahas transformasi metodologis yang muncul pada karya-karya *Mukhtaṣar*. Berdasarkan penelusuran terhadap artikel pada Google Scholar, Dimensions, dan Scopus menggunakan kata kunci *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr*, *Al-Ṣābūnī*, *Al-Miṣbāḥ al-Munīr*, dan *ikhtiṣār tafsīr*, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membandingkan metode *ikhtiṣār* kedua karya tersebut.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, artikel ini memandang *ikhtiṣār* sebagai proses metodologis yang melibatkan seleksi, penyederhanaan, dan rekonstruksi penafsiran sesuai orientasi penyusunnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis dan membandingkan metode *ikhtiṣār* yang diterapkan oleh 'Alī al-Ṣābūnī dan Ṣafiyy al-Raḥmān al-Mubārakfūrī dalam meringkas *Tafsīr Ibn Kaṣīr*. Melalui analisis komparatif, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian *manāḥij al-mufasssīrīn*, khususnya mengenai metodologi *ikhtiṣār* dalam tradisi tafsir Islam, serta memberikan kerangka analitis untuk memahami karakteristik berbagai karya tafsir ringkas yang berkembang pada era kontemporer.

2. KAJIAN LITERATUR

Kajian metodologi tafsir (*manāḥij al-mufasssīrīn*) merupakan salah satu bidang penting dalam studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir karena menjelaskan prinsip, sumber, dan prosedur yang digunakan mufasir dalam memahami serta menyampaikan makna ayat. Dalam kajian tafsir, *manḥaj* merujuk pada seperangkat pendekatan, sumber, dan kerangka berpikir yang membentuk karakter suatu karya tafsir (Zulaiha, 2023). Secara umum, metode tafsir diklasifikasikan menjadi *tahlīlī*, *ijmālī*, *muqāran*, dan *mawḍū'ī*, sedangkan sumber penafsirannya meliputi *tafsīr bi al-ma'sūr* dan *tafsīr bi al-ra'y*. Perbedaan metode dan sumber tersebut melahirkan keragaman bentuk penyajian, argumentasi, dan keluasan pembahasan dalam karya-karya tafsir (Fitriansyah et al., 2025).

Salah satu perkembangan dalam tradisi tafsir ialah munculnya karya *Mukhtaṣar* sebagai bentuk penyederhanaan kitab induk. *Ikhtisār* tidak hanya memangkas volume teks, tetapi juga melibatkan seleksi riwayat, penyederhanaan argumentasi, serta penataan ulang struktur penafsiran sesuai orientasi penyusunnya (Erlina et al., 2022). Karena itu, setiap karya *Mukhtaṣar* tetap mencerminkan pilihan metodologis yang dapat dianalisis sebagaimana karya tafsir lainnya.

Di antara kitab yang paling banyak diringkas ialah *Tafsīr Ibn Kaṣīr*, salah satu representasi utama *tafsīr bi al-ma'sūr*. Keluasan pembahasan, banyaknya riwayat, serta uraian sanad dan fikih menjadikan karya ini otoritatif, tetapi relatif kurang praktis bagi sebagian pembaca kontemporer. Kondisi tersebut melahirkan berbagai karya *Mukhtaṣar*, di antaranya *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr* karya 'Alī al-Ṣābūnī dan *Al-Miṣbāḥ al-Munīr* karya Ṣafī al-Raḥmān al-Mubārakfūrī. Meskipun bersumber dari tafsir yang sama, keduanya menunjukkan perbedaan dalam seleksi riwayat, penyajian sanad, pembahasan fikih, dan penyederhanaan struktur tafsir, sehingga mengindikasikan bahwa *ikhtisār* merupakan proses metodologis yang melibatkan interpretasi, bukan sekadar reduksi teks.

Berdasarkan konsep *manāḥij al-mufasssīrīn* dan tradisi *ikhtisār* tersebut, penelitian ini mengoperasionalkan analisis melalui tujuh indikator, yaitu perlakuan terhadap sanad, seleksi riwayat, penyajian aspek fikih, penggunaan *Isrā'iliyyāt*, *tarjīḥ*, penyederhanaan struktur penafsiran, dan intervensi editorial. Ketujuh indikator tersebut dipilih karena merepresentasikan unsur-unsur metodologis yang paling sering mengalami perubahan dalam proses *ikhtisār*. Dalam penelitian ini, *fusion of horizons* dioperasionalkan untuk menafsirkan keputusan-keputusan metodologis penyusun *mukhtaṣar*, yakni ketika riwayat dipilih atau dihilangkan, sanad disederhanakan, argumentasi dipadatkan, maupun struktur penafsiran disusun ulang sesuai horizon keilmuan dan kebutuhan pembaca yang dibayangkan oleh masing-masing penyusun. (Nurullaila, 2025).

Meskipun penelitian tentang metodologi tafsir dan tafsir *Mukhtaṣar* telah berkembang, kajian yang secara khusus membandingkan metode *ikhtisār* dalam *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr* karya 'Alī al-Ṣābūnī dan *Al-Miṣbāḥ al-Munīr* karya Ṣafī al-Raḥmān al-Mubārakfūrī masih terbatas. Penelitian terdahulu umumnya mengkaji masing-masing karya secara terpisah tanpa menganalisis orientasi metodologis proses *ikhtisār*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis karakter metodologis kedua karya, membandingkan metode *ikhtisār* yang digunakan, serta merumuskan tipologi reader-oriented abridgement dan scholar-oriented abridgement sebagai kontribusi konseptual bagi pengembangan studi metodologi tafsir kontemporer.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan metode komparatif. Fokus penelitian adalah membandingkan metode *ikhtisār* yang diterapkan dalam *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr* karya 'Alī al-Ṣābūnī dan *Al-Miṣbāḥ al-Munīr* karya Ṣafīyy al-Raḥmān al-Mubārakfūrī. Perbandingan diarahkan pada prosedur metodologis kedua penyusun dalam meringkas, menyeleksi, dan menyusun kembali penafsiran *Tafsīr Ibn Kaṣīr*, bukan pada hasil penafsirannya (Creswell & Poth, 2016; Matthew et al., 2014).

Data primer terdiri atas *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibn Kaṣīr (Dār Ṭayyibah, ed. Sāmī Salāmah, 1999, 8 jilid), *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr* karya 'Alī al-Ṣābūnī (Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1981, 3 jilid), dan *Al-Miṣbāḥ al-Munīr* karya Ṣafīyy al-Raḥmān al-Mubārakfūrī (Dār al-Salām, 2000, 1 jilid). Analisis dilakukan pada bagian penafsiran Q.S. Qāf [50]:30, al-Baqarah [2]:238, dan al-Mā'idah [5]:114–115.

Data dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menentukan ayat-ayat yang merepresentasikan karakteristik utama metode *ikhtisār*. Objek analisis meliputi Q.S. Qāf [50]: 30 yang merepresentasikan ayat-ayat sifat (*āyāt al-ṣifāt*), Q.S. al-Baqarah [2]: 238 yang

merepresentasikan ayat hukum (*āyāt al-aḥkām*), dan Q.S. al-Mā'idah [5]: 114–115 yang merepresentasikan ayat kisah dengan riwayat dan *isrā'iliyyāt*. Ketiga sampel tersebut dipilih karena mencerminkan variasi karakter penafsiran dalam *Tafsīr Ibn Kaṣīr* sehingga memadai untuk mengidentifikasi perbedaan metode *ikhtiṣār* pada kedua karya.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, analisis komparatif, dan interpretasi. Reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi bagian-bagian penafsiran yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, analisis komparatif digunakan untuk membandingkan metode *ikhtiṣār* kedua karya berdasarkan tujuh indikator, yaitu: (1) perlakuan terhadap sanad dan riwayat hadis, (2) seleksi riwayat, (3) penyajian ayat-ayat sifat, (4) perlakuan terhadap riwayat *isrā'iliyyāt*, (5) penyederhanaan pembahasan fikih, (6) penyajian *tarjīḥ* dan argumentasi Ibn Kaṣīr, serta (7) tingkat intervensi penyusun dalam proses *ikhtiṣār*. Hasil perbandingan kemudian diinterpretasikan menggunakan konsep *fusion of horizons* Hans-Georg Gadamer untuk menjelaskan bagaimana masing-masing penyusun merekonstruksi penafsiran *Tafsīr Ibn Kaṣīr* sesuai orientasi metodologisnya (Dockhorn & Brown, 1980).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Metodologis (*Manhaj al-Khāṣ*) *Mukhtaṣar Ibn Kaṣīr* Karya 'Alī al-Ṣābūnī dan *Al-Miṣbāḥ al-Munīr* Karya al-Mubārakfūrī

Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī (1930-2021) merupakan mufasir kontemporer asal Aleppo yang menempuh pendidikan di Universitas Al-Azhar dan dikenal memiliki penguasaan kuat terhadap tafsir, hadis, fikih, serta tradisi filologi Islam. Karier akademiknya sebagai dosen di Arab Saudi, peneliti, dan penyunting manuskrip klasik, termasuk *Ma'ānī al-Qur'ān* karya Abū Ja'far al-Naḥḥās, memperkuat otoritas ilmiahnya dalam kajian turāṭ. Produktivitasnya melahirkan lebih dari tiga puluh karya, seperti *Ṣafwat al-Tafāsīr*, *Rawā'i' al-Bayān*, dan *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr* (Muttaqin & Kholifah, 2025). Pengalaman akademik tersebut membentuk pendekatan *ikhtiṣār* yang tidak sekadar memangkas teks, tetapi melakukan kurasi ilmiah melalui seleksi riwayat, penyederhanaan pembahasan, dan penyusunan ulang materi tanpa menghilangkan inti penafsiran. Berangkat dari kebutuhan masyarakat modern yang kesulitan mengakses *Tafsīr Ibn Kaṣīr* karena keluasan pembahasan, banyaknya sanad, dan kompleksitas istilah, al-Ṣābūnī menyusun *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr* atas permintaan berbagai kalangan dan penugasan resmi Dār al-Qur'ān al-Karīm. Karya yang pertama kali terbit pada 1973 M ini menjadi salah satu *Mukhtaṣar* paling populer dengan tujuan menghadirkan tafsir klasik dalam format yang lebih ringkas, sistematis, dan mudah dipahami tanpa mengurangi substansi ilmiahnya (Mualim & Baharuddin, 2022). Meskipun demikian, proses peringkasan juga memunculkan kritik karena dianggap pada beberapa bagian kurang merepresentasikan teks asli Ibn Kaṣīr, sehingga mendorong lahirnya berbagai kajian komparatif untuk menilai tingkat akurasi dan konsistensi metodologisnya.

Manhaj al-Khāṣ *Mukhtaṣar Ibn Kaṣīr* Karya 'Alī al-Ṣābūnī

Berdasarkan muqaddimah *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr* (al-Ṣābūnī, 1981, Darul Qur'an Al-Karim, Cetakan Ke-7, jil.1, hlm.9), Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī menjelaskan secara eksplisit prinsip-prinsip metodologis yang menjadi landasan penyusunan *Mukhtaṣarnya*. Penjelasan tersebut penting karena menunjukkan bahwa proses *ikhtiṣār* dilakukan secara sadar berdasarkan kaidah tertentu, bukan sekadar memangkas bagian-bagian tertentu secara acak. Dari ketujuh prinsip yang dikemukakannya terlihat bahwa orientasi utama al-Ṣābūnī adalah menyederhanakan struktur penyajian tafsir tanpa mengubah kesimpulan pokok yang telah dibangun oleh Ibn Kaṣīr.

Prinsip atau *Manhaj* pertama adalah menghilangkan sanad hadis yang panjang (*ḥadhf al-asānīd al-muṭawwalah*), kemudian hanya menyebutkan nama sahabat sebagai perawi utama

serta memberikan keterangan singkat mengenai kitab sumber hadis, seperti riwayat al-Bukhārī atau Muslim (Al-Ṣābūnī, 1981). Kebijakan ini menunjukkan adanya pergeseran fokus dari dimensi transmisi periwiyatan menuju dimensi penyampaian makna. Dalam karya asli Ibn Kaṣīr, penyebutan sanad memiliki fungsi ilmiah sebagai bukti otoritas riwayat dan sekaligus sebagai bagian dari metode kritik hadis yang menjadi karakter tafsir *bi al-ma'sūr*. Akan tetapi, bagi pembaca kontemporer yang tidak memiliki kompetensi dalam ilmu *rijāl* dan ilmu hadis, uraian sanad yang panjang sering kali menjadi hambatan dalam memahami substansi penafsiran (Prakoso, 2020).

Dengan menghilangkan rangkaian sanad tersebut, al-Ṣābūnī berupaya mempertahankan otoritas riwayat melalui penyebutan sumber hadis yang paling otoritatif tanpa membebani pembaca dengan rincian transmisi yang tidak lagi menjadi fokus utama pembahasan. Strategi ini memperlihatkan orientasi pedagogis yang kuat, yaitu menjadikan tafsir lebih komunikatif bagi kalangan pelajar, mahasiswa, maupun masyarakat umum. Dalam perspektif komunikasi ilmiah, kebijakan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk penyederhanaan informasi (*information simplification*) tanpa menghilangkan legitimasi akademiknya.

Prinsip kedua adalah mempertahankan ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan Ibn Kaṣīr sebagai dalil, tetapi hanya mencantumkan bagian ayat yang relevan dengan konteks pembahasan. Al-Ṣābūnī tidak selalu menyalin keseluruhan ayat apabila hanya sebagian redaksinya yang berfungsi sebagai *shāhih* terhadap penafsiran. Pilihan ini menunjukkan bahwa proses *ikhtiṣār* tidak hanya dilakukan terhadap riwayat, tetapi juga terhadap unsur tekstual Al-Qur'an yang dikutip dalam tafsir.

Dari sisi metodologi penafsiran, strategi tersebut tetap mempertahankan prinsip *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, yakni menjelaskan suatu ayat melalui ayat lain, namun dilakukan dengan format yang lebih efisien. Hubungan intertekstual antarayat tetap dipertahankan sehingga struktur argumentasi Ibn Kaṣīr tidak berubah, sementara penyajiannya menjadi lebih ringkas. Hal ini memperlihatkan bahwa al-Ṣābūnī berusaha menjaga keseimbangan antara kelengkapan argumentasi dan efisiensi penyampaian (Muttaqin & Kholifah, 2025).

Prinsip ketiga yang diterapkan al-Ṣābūnī adalah membatasi riwayat yang dipertahankan hanya pada hadis-hadis yang dinilai sahih, sedangkan hadis daif maupun riwayat yang tidak memiliki sanad yang kuat dihilangkan dari pembahasan. Kebijakan ini menunjukkan bahwa proses *ikhtiṣār* yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada pengurangan jumlah materi, tetapi juga disertai proses evaluasi terhadap kualitas sumber yang digunakan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penyederhanaan yang dilakukan al-Ṣābūnī dapat dikategorikan sebagai peringkasan yang melibatkan penilaian kritis terhadap validitas informasi sebelum dipertahankan dalam karya ringkasan. Riwayat yang dianggap tidak memenuhi standar otentisitas tidak lagi memperoleh ruang dalam *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr*, meskipun masih terdapat dalam karya induknya. Hal ini memperlihatkan bahwa al-Ṣābūnī tidak sekadar mengurangi kuantitas riwayat, tetapi juga membangun kembali struktur tafsir berdasarkan prinsip seleksi ilmiah terhadap kualitas sanad.

Pilihan metodologis tersebut memperlihatkan komitmen al-Ṣābūnī terhadap validitas epistemologis sumber-sumber penafsiran yang digunakan. Dalam tradisi tafsir *bi al-ma'sūr*, kualitas riwayat merupakan salah satu fondasi utama dalam membangun otoritas sebuah penafsiran karena makna ayat sangat bergantung pada keabsahan sumber periwiyatannya. Oleh sebab itu, penyaringan hadis yang dilakukan al-Ṣābūnī menunjukkan upaya untuk menghadirkan karya tafsir yang lebih kuat dari sisi otentisitas sekaligus lebih mudah dipercaya oleh pembaca. Pendekatan ini juga sejalan dengan perkembangan studi tafsir modern yang semakin menempatkan kritik hadis sebagai instrumen penting dalam mengevaluasi validitas riwayat yang digunakan oleh para mufasir (Rokhim et al., 2025). Temuan ini memperlihatkan bahwa proses *ikhtiṣār* yang dilakukan al-Ṣābūnī tidak hanya menghasilkan teks yang lebih ringkas, tetapi juga menghadirkan penyederhanaan yang didasarkan pada pertimbangan metodologis dan epistemologis.

Prinsip berikutnya ialah membatasi riwayat para sahabat dan tābi'īn hanya pada pendapat yang dianggap paling representatif dalam menjelaskan makna ayat. Dalam karya aslinya, Ibn Kaṣīr lazim mengemukakan berbagai pendapat ulama salaf secara berurutan sebelum memberikan penilaian terhadap salah satu pendapat yang dipandang paling kuat. Penyajian semacam itu memperlihatkan keluasan wawasan tafsir sekaligus memberikan kesempatan kepada pembaca untuk mengikuti dinamika perbedaan pendapat di kalangan generasi awal Islam. Sebaliknya, al-Ṣābūnī lebih memilih mempertahankan pendapat yang telah ditarjih oleh Ibn Kaṣīr tanpa menguraikan keseluruhan ragam interpretasi yang mendahuluinya. Strategi ini menunjukkan bahwa orientasi utama al-Ṣābūnī bukan mendokumentasikan seluruh khazanah penafsiran, melainkan menyampaikan hasil akhir interpretasi yang dianggap paling otoritatif.

Pilihan metodologis tersebut membawa konsekuensi terhadap pola argumentasi yang dibangun dalam karya *Mukhtaṣar*. Pembaca tidak lagi diajak mengikuti proses dialektika ilmiah yang memperlihatkan bagaimana Ibn Kaṣīr membandingkan, mengevaluasi, dan memilih berbagai pendapat yang berkembang di kalangan ulama salaf. Sebaliknya, pembaca langsung memperoleh hasil akhir berupa pendapat yang telah dianggap paling kuat sehingga proses penalaran menjadi lebih singkat dan mudah dipahami. Dari perspektif pendidikan, strategi ini meningkatkan tingkat keterbacaan (*readability*) dan mempermudah penggunaan tafsir sebagai bahan pembelajaran di lingkungan akademik maupun masyarakat umum. Namun, dari sudut pandang penelitian tafsir, penyederhanaan tersebut menyebabkan sebagian dinamika intelektual dan kekayaan khazanah tafsir klasik tidak lagi tampak secara utuh sebagaimana dalam *Tafsīr Ibn Kaṣīr*.

Prinsip selanjutnya adalah menghapus seluruh riwayat *Isrā'īliyyāt* yang terdapat dalam karya induk. Dalam *Tafsīr Ibn Kaṣīr*, riwayat-riwayat tersebut sebenarnya tidak diterima secara mutlak karena sering disertai kritik terhadap validitas maupun kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Meskipun demikian, Ibn Kaṣīr tetap mencantumkannya sebagai bagian dari penjelasan historis terhadap kisah-kisah Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan para nabi dan umat terdahulu. Al-Ṣābūnī mengambil sikap yang lebih tegas dengan menghilangkan seluruh riwayat tersebut karena dipandang tidak memberikan kontribusi langsung terhadap penjelasan makna ayat. Keputusan ini menunjukkan bahwa proses *ikhtisār* juga dipahami sebagai sarana untuk melakukan penyaringan terhadap materi-materi yang dianggap kurang memiliki nilai epistemologis.

Penghapusan *Isrā'īliyyāt* tersebut memperlihatkan adanya orientasi purifikasi terhadap sumber-sumber penafsiran yang dipertahankan dalam *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr*. Al-Ṣābūnī memusatkan pembahasan pada riwayat-riwayat yang memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an, hadis sahih, dan atsar para sahabat sehingga struktur argumentasi menjadi lebih sederhana dan lebih terfokus. Unsur-unsur naratif yang berasal dari tradisi Yahudi dan Nasrani dieliminasi karena dianggap tidak berpengaruh terhadap penetapan makna utama ayat. Pendekatan semacam ini memperlihatkan kecenderungan metodologis yang menempatkan otentisitas sumber sebagai prioritas dibandingkan kelengkapan narasi sejarah (Naely, 2026). Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa pembaca diarahkan untuk memahami ayat berdasarkan sumber-sumber yang dipandang memiliki legitimasi ilmiah paling tinggi dalam tradisi tafsir *bi al-ma'sūr*.

Selain melakukan seleksi terhadap riwayat, al-Ṣābūnī juga menghilangkan pengulangan hadis, uraian fikih yang panjang, perdebatan mazhab, serta berbagai pembahasan yang dipandang tidak berkaitan secara langsung dengan makna ayat. Langkah tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama penyusunan *Mukhtaṣar* bukan mempertahankan seluruh keluasan diskusi yang terdapat dalam *Tafsīr Ibn Kaṣīr*, melainkan menghadirkan inti penafsiran secara lebih efektif dan sistematis. Berbagai pembahasan yang bersifat repetitif atau memerlukan kompetensi khusus dalam bidang fikih dan hadis disederhanakan agar alur pembahasan menjadi lebih ringkas. Akibatnya, pembaca dapat memahami pesan utama setiap ayat tanpa harus melewati uraian yang panjang dan berulang sebagaimana terdapat dalam karya induk.

Strategi ini memperlihatkan bahwa efisiensi penyampaian informasi menjadi salah satu karakter utama metode *ikhtiṣār* yang diterapkan al-Ṣābūnī.

Karakter metodologis tersebut menunjukkan bahwa al-Ṣābūnī menggunakan pendekatan yang dapat dikategorikan sebagai simplifikasi struktural. Pendekatan ini tidak mengubah substansi penafsiran Ibn Kaṣīr, tetapi menyederhanakan jalur argumentasi yang mengantarkan pembaca kepada kesimpulan akhir. Dengan kata lain, perhatian utama al-Ṣābūnī diarahkan pada pelestarian makna, bukan pada pelestarian keseluruhan proses argumentatif yang membentuk makna tersebut. Pilihan ini menghasilkan karya yang tetap merepresentasikan pandangan Ibn Kaṣīr meskipun disajikan dalam bentuk yang lebih ringkas dan komunikatif. Oleh karena itu, *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr* dapat dipahami sebagai bentuk transformasi penyajian yang mempertahankan substansi interpretasi sekaligus menyesuaikannya dengan kebutuhan pembaca kontemporer.

Secara metodologis, pendekatan yang diterapkan al-Ṣābūnī memiliki implikasi yang cukup signifikan terhadap fungsi dan karakter karya yang dihasilkannya. Di satu sisi, *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr* menjadi lebih mudah diakses karena struktur pembahasannya lebih sistematis, bahasa penyampaiannya lebih ringkas, dan informasi yang disajikan lebih terfokus pada inti makna ayat. Di sisi lain, proses penyederhanaan tersebut menyebabkan sebagian dimensi akademik karya asli, seperti kritik sanad, variasi riwayat, proses *tarjīh*, dan dinamika *khilāfiyah*, tidak lagi terlihat secara utuh. Konsekuensinya, pembaca memperoleh kemudahan dalam memahami hasil penafsiran, tetapi tidak sepenuhnya dapat mengikuti proses metodologis yang melatarbelakangi lahirnya kesimpulan tersebut. Oleh karena itu, *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr* lebih tepat diposisikan sebagai media yang memperluas akses terhadap warisan tafsir klasik daripada sebagai pengganti fungsi ilmiah *Tafsīr Ibn Kaṣīr* secara keseluruhan.

Manhaj al-Khāṣ Al-Miṣbāḥ al-Munīr Karya al-Mubārakfūrī

Ṣafī al-Raḥmān al-Mubārakfūrī (1943-2006) merupakan ulama asal India yang memiliki spesialisasi kuat dalam bidang hadis, sirah, dan taḥqīq turāt. Pendidikan tradisional yang ditempuhnya, pengalaman sebagai pengajar, peneliti di Islamic University of Madinah, serta supervisor penelitian di Darussalam Publishers membentuk karakter akademik yang menekankan verifikasi riwayat dan ketelitian sanad. Reputasi internasionalnya semakin menguat setelah *al-Raḥīq al-Makhtūm* meraih juara pertama dalam kompetisi Muslim World League, di samping karya-karya hadis seperti *Minnat al-Mun'im*, *Ittiḥāf al-Kirām*, dan *Bahjat al-Nazar* (Hartono & Yenuri, 2024). Latar belakang tersebut berpengaruh langsung terhadap metode *ikhtiṣār* yang diterapkannya, yaitu mempertahankan struktur riwayat, melakukan verifikasi sanad, dan menghindari reduksi yang berlebihan sehingga lebih tepat dikategorikan sebagai *verification-based summarization*. Orientasi tersebut tercermin dalam penyusunan *Al-Miṣbāḥ al-Munīr*, sebuah proyek kolektif yang disusun di bawah supervisinya dalam format satu jilid pada tepi mushaf (*ḥāshiyah al-muṣḥaf*), dengan tujuan menghadirkan tafsir Ibn Kaṣīr yang ringkas, mudah dipahami, praktis digunakan, serta mudah diterjemahkan ke berbagai bahasa tanpa mengurangi validitas tafsir *bi al-ma'sūr*.

Berbeda dengan Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī yang mengarahkan proses *ikhtiṣār* pada penyederhanaan struktur penyajian tafsir, Ṣafīyy al-Raḥmān al-Mubārakfūrī menyusun *Al-Miṣbāḥ al-Munīr fī Tahzīb Tafsīr Ibn Kaṣīr* dengan orientasi metodologis yang lebih menekankan pelestarian bangunan argumentasi *Tafsīr Ibn Kaṣīr*. Orientasi tersebut telah ditegaskan dalam *muqaddimah* karya ini ((Al-Mubārakfūrī, 2000, cetakan ke-2, Riyadh: Dār al-Salām, hlm. 4), di mana al-Mubārakfūrī menjelaskan bahwa proses *Tahzīb* atau penyuntingan dan penyederhanaan tidak dimaksudkan untuk menghasilkan ringkasan yang sangat singkat, melainkan menghadirkan kembali karya Ibn Kaṣīr dalam format yang lebih sistematis tanpa menghilangkan karakter ilmiahnya. Oleh karena itu, strategi yang digunakan

bukan sekadar memangkas panjang uraian, tetapi melakukan seleksi dan penataan ulang materi dengan tetap mempertahankan hubungan logis antara dalil, riwayat, proses *tarjīh*, dan kesimpulan penafsiran.

Karakter metodologis tersebut menunjukkan bahwa al-Mubārakfūrī memandang *ikhtisār* sebagai proses preservasi ilmiah (*scholarly preservation*), bukan semata-mata reduksi teks. Dengan kata lain, penyederhanaan dilakukan secara selektif agar substansi metodologi Ibn Kaṣīr tetap dapat ditelusuri oleh pembaca. Pendekatan semacam ini memperlihatkan adanya perhatian terhadap dimensi epistemologis tafsir, yakni bagaimana sebuah kesimpulan penafsiran dibangun melalui argumentasi yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, atsar sahabat, dan analisis para ulama salaf.

Prinsip pertama yang diterapkan al-Mubārakfūrī ialah melakukan seleksi hadis berdasarkan representasi tema (*al-intiqā' al-mawdū' li al-aḥādīs*) (Al-Mubārakfūrī, 2000). Dalam banyak pembahasan, Ibn Kaṣīr sering mengutip beberapa hadis yang memiliki kandungan makna serupa sebagai bentuk penguatan (*ta'kīd*) terhadap penafsirannya. Al-Mubārakfūrī tidak mempertahankan seluruh riwayat tersebut, melainkan memilih satu atau beberapa hadis yang dianggap paling representatif terhadap tema yang sedang dibahas. Riwayat-riwayat lain yang hanya berfungsi sebagai pengulangan substansi dihilangkan.

Strategi ini menunjukkan bahwa proses *ikhtisār* dilakukan melalui pendekatan representatif, bukan eliminatif. Artinya, pengurangan jumlah hadis tidak menghilangkan fungsi argumentatifnya karena hadis yang dipilih telah dianggap cukup untuk mewakili keseluruhan makna yang hendak disampaikan. Dengan demikian, pembaca tetap memperoleh dasar normatif penafsiran tanpa harus mengikuti pengulangan riwayat yang pada dasarnya memiliki pesan yang sama. Dari perspektif metodologi tafsir, langkah ini menunjukkan keseimbangan antara efisiensi penyajian dan pemeliharaan validitas argumentasi.

Prinsip kedua adalah meringkas pendapat para mufasir dan riwayat-riwayat yang dikutip Ibn Kaṣīr dengan tetap mempertahankan informasi mengenai sumber periwayatan melalui proses *takhrīj*. Berbeda dengan al-Ṣābūnī yang lebih berorientasi pada penyampaian hasil akhir penafsiran, al-Mubārakfūrī tetap berusaha mempertahankan hubungan antara kesimpulan tafsir dengan evidensi hadis yang melandasinya. Oleh karena itu, pembaca masih dapat memahami bagaimana Ibn Kaṣīr membangun argumentasi sebelum sampai pada suatu kesimpulan.

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa al-Mubārakfūrī tidak hanya mempertahankan isi (*content*), tetapi juga mempertahankan proses berpikir (*reasoning process*) yang menjadi ciri khas metode tafsir Ibn Kaṣīr. Dalam konteks epistemologi tafsir, hal ini merupakan aspek yang sangat penting karena kekuatan *Tafsīr Ibn Kaṣīr* tidak hanya terletak pada kesimpulan penafsirannya, tetapi juga pada mekanisme kritik riwayat, komparasi pendapat ulama salaf, serta proses *tarjīh* yang mendasari kesimpulan tersebut. Dengan tetap menghadirkan informasi *takhrīj* secara proporsional, al-Mubārakfūrī menjaga agar dimensi akademik karya induk tidak hilang meskipun telah mengalami proses penyederhanaan.

Prinsip berikutnya adalah mempertahankan makna penafsiran Ibn Kaṣīr sembari menyusun ulang sistematika pembahasan melalui pemberian subjudul atau tema-tema pembahasan. Penyusunan kembali ini merupakan salah satu bentuk intervensi editorial yang paling menonjol dalam *Al-Miṣbāḥ al-Munīr*. Jika dalam karya asli Ibn Kaṣīr pembahasan sering disajikan secara naratif mengikuti alur periwayatan, maka al-Mubārakfūrī mengelompokkan materi berdasarkan tema-tema tertentu sehingga struktur pembahasan menjadi lebih sistematis.

Langkah tersebut tidak dimaksudkan untuk mengubah substansi penafsiran, tetapi bertujuan meningkatkan keterbacaan (*readability*) dan memudahkan pembaca mengikuti alur argumentasi. Dari perspektif komunikasi ilmiah, sistematika tematik semacam ini membantu pembaca mengidentifikasi hubungan antara pokok bahasan, dalil yang digunakan, dan kesimpulan yang dihasilkan. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa proses *ikhtisār* tidak hanya menghasilkan teks yang lebih ringkas, tetapi juga meningkatkan kualitas organisasi informasi dalam karya tersebut.

Aspek lain yang menunjukkan karakter metodologis al-Mubārakfūrī adalah keberaniannya melakukan koreksi terhadap beberapa nama perawi hadis berdasarkan kitab-kitab *rijāl al-ḥadīṣ* apabila ditemukan kekeliruan pada naskah yang diringkaskan. Koreksi tersebut dilakukan dengan sangat hati-hati dan ditempatkan di dalam tanda kurung siku agar dapat dibedakan secara jelas dari teks asli Ibn Kaṣīr. Praktik editorial semacam ini memperlihatkan adanya kesadaran filologis sekaligus tanggung jawab akademik dalam proses penyuntingan karya klasik.

Berbeda dengan penyederhanaan yang bersifat pasif, langkah ini menunjukkan bahwa al-Mubārakfūrī juga melakukan verifikasi ilmiah terhadap materi yang disajikan. Dengan memanfaatkan literatur ilmu rijāl, ia berusaha memastikan bahwa identitas para perawi tetap akurat sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam transmisi informasi. Sikap ini memperlihatkan bahwa proses *ikhtisār* tidak dipahami hanya sebagai kegiatan meringkas, tetapi juga sebagai kesempatan untuk meningkatkan kualitas edisi yang disusun berdasarkan hasil verifikasi terhadap sumber-sumber hadis.

Selain melakukan koreksi terhadap nama-nama perawi, al-Mubārakfūrī juga mempertahankan nama surah sebagaimana terdapat dalam kitab induk. Meskipun tampak sebagai aspek yang sederhana, keputusan tersebut menunjukkan adanya komitmen untuk menjaga kontinuitas struktur penulisan *Tafsīr Ibn Kaṣīr*. Dengan mempertahankan susunan asli kitab, pembaca masih dapat melakukan perbandingan langsung antara karya induk dan hasil *ikhtisār* tanpa mengalami kesulitan dalam penelusuran referensi. Hal ini sangat penting terutama bagi kalangan akademisi yang menggunakan kedua karya tersebut secara bersamaan dalam kegiatan penelitian maupun pembelajaran.

Prinsip terakhir berkaitan dengan seleksi terhadap hadis-hadis yang dinilai lemah (*ḍa'īf*). Berbeda dengan al-Ṣābūnī yang cenderung hanya mempertahankan hadis sahih, al-Mubārakfūrī mengambil posisi yang lebih moderat. Ia memang menghilangkan sebagian hadis yang sangat lemah, tetapi masih mempertahankan riwayat-riwayat yang kelemahannya dapat diperkuat melalui jalur periwayatan lain (*jabr al-ḍa'īf*) sehingga mencapai derajat *ḥasan li-ghayrih* atau setidaknya dapat digunakan sebagai penguat (*shawāhid* dan *mutāba'āt*).

Pendekatan ini menunjukkan bahwa al-Mubārakfūrī menerapkan kaidah kritik hadis sebagaimana lazim digunakan oleh para ahli hadis klasik. Ia tidak menggunakan standar penyaringan yang terlalu ketat sehingga menghilangkan seluruh riwayat non-sahih, tetapi juga tidak mempertahankan seluruh riwayat sebagaimana terdapat dalam kitab induk. Sikap moderat tersebut mencerminkan keseimbangan antara prinsip kehati-hatian ilmiah (*al-taḥarrī al-'ilmī*) dan kebutuhan mempertahankan karakter metodologi tafsir *bi al-ma'sūr* yang memang banyak memanfaatkan variasi riwayat sebagai penguat argumentasi.

Jika dianalisis secara keseluruhan, keenam prinsip tersebut menunjukkan bahwa *manhaj al-khāṣ* al-Mubārakfūrī memiliki karakter yang dapat disebut sebagai preservasi argumentatif (*argumentative preservation*). Penyusunan ulang memang dilakukan untuk meningkatkan efisiensi dan sistematika penyajian, tetapi hubungan antara riwayat, dalil, proses *tarjīḥ*, serta kesimpulan penafsiran tetap dipertahankan sedekat mungkin dengan struktur karya Ibn Kaṣīr. Dengan demikian, pembaca tidak hanya memperoleh hasil akhir penafsiran, tetapi juga masih dapat mengikuti proses argumentatif yang melatarbelakangi kesimpulan tersebut.

Karakter metodologis ini membedakan *Al-Miṣbāḥ al-Munīr* dari *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr* karya al-Ṣābūnī. Apabila al-Ṣābūnī lebih menekankan efisiensi penyampaian makna melalui penyederhanaan struktur pembahasan, maka al-Mubārakfūrī lebih mengutamakan pelestarian metodologi penafsiran dengan tetap menjaga hubungan antara evidensi riwayat dan hasil interpretasi. Oleh karena itu, *Al-Miṣbāḥ al-Munīr* dapat dipandang sebagai bentuk *ikhtisār* yang lebih dekat dengan karya induknya (*faithful abridgment*), sedangkan *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr* karya al-Ṣābūnī lebih mencerminkan *simplified abridgment* yang berorientasi pada kemudahan akses bagi pembaca kontemporer.

Perbedaan orientasi tersebut memperlihatkan bahwa konsep *ikhtisār* dalam tradisi tafsir tidak memiliki bentuk yang tunggal. Masing-masing penyusun mengembangkan strategi yang berbeda sesuai dengan tujuan penyusunan, sasaran pembaca, dan horizon keilmuan yang melatarbelakanginya. Fenomena tersebut mempertegas bahwa kedua karya tersebut sama-sama berhasil mempertahankan substansi *Tafsīr Ibn Kaṣīr*, tetapi melalui paradigma metodologis yang berbeda: al-Ṣābūnī menonjolkan simplifikasi komunikatif (*communicative simplification*), sedangkan al-Mubārakfūrī menonjolkan preservasi argumentatif (*argumentative preservation*). Temuan ini sekaligus menguatkan bahwa proses *ikhtisār* merupakan aktivitas ilmiah yang melibatkan seleksi, verifikasi, reorganisasi, dan interpretasi terhadap teks, sehingga hasil akhirnya merefleksikan identitas metodologis penyusunnya, bukan sekadar reproduksi ringkas dari karya asal.

Perbandingan terhadap *manhaj al-khāṣ* kedua karya memperlihatkan bahwa keduanya memiliki titik temu dalam mempertahankan substansi penafsiran Ibn Kaṣīr, tetapi berbeda dalam strategi penyajiannya. Al-Ṣābūnī menerapkan prinsip simplifikasi melalui pengurangan sanad, eliminasi pengulangan, penghapusan *Isrā’iliyyāt*, serta penyederhanaan khilafiyah sehingga menghasilkan tafsir yang lebih komunikatif. Sebaliknya, al-Mubārakfūrī mempertahankan sebanyak mungkin struktur argumentasi, melakukan verifikasi riwayat melalui *takhrīj*, memperbaiki data *rijāl*, dan menjaga alur *tarjīh* sehingga menghasilkan *Mukhtaṣar* yang tetap memiliki karakter akademik yang kuat. Perbedaan orientasi metodologis inilah yang kemudian menjadi dasar bagi pembentukan tipologi reader-oriented abridgement pada karya al-Ṣābūnī dan scholar-oriented abridgement pada karya al-Mubārakfūrī yang akan dibahas pada bagian analisis komparatif berikutnya.

Perbedaan Metode *Ikhtisār* dalam *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr* Karya ‘Alī al-Ṣābūnī dan *Al-Miṣbāḥ al-Munīr* Karya al-Mubārakfūrī

Hasil analisis terhadap tiga kelompok ayat yang merepresentasikan karakter utama *Tafsīr Ibn Kaṣīr*, yaitu ayat sifat (Q.S. Qāf [50]:30), ayat hukum (Q.S. al-Baqarah [2]:238), dan ayat kisah (Q.S. al-Mā'idah [5]:114–115), menunjukkan bahwa perbedaan metode *ikhtisār* antara Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī dan Ṣafīyy al-Raḥmān al-Mubārakfūrī tidak terletak pada perubahan substansi penafsiran, melainkan pada paradigma metodologis yang digunakan dalam menyajikan kembali *Tafsīr Ibn Kaṣīr*. Kedua penyusun sama-sama berupaya mempertahankan otoritas penafsiran Ibn Kaṣīr sebagai tafsir *bi al-ma’sūr*, tetapi masing-masing menerapkan strategi penyederhanaan yang berbeda dalam melakukan seleksi riwayat, mempertahankan argumentasi, mengorganisasi pembahasan, serta menentukan tingkat intervensi editorial terhadap teks asal.

Temuan tersebut menguatkan bahwa *ikhtisār* dalam tradisi tafsir bukanlah proses mekanis berupa pengurangan jumlah halaman, melainkan aktivitas ilmiah yang melibatkan proses seleksi, evaluasi, dan rekonstruksi teks. Setiap bagian yang dipertahankan atau dihilangkan merupakan hasil keputusan metodologis yang mencerminkan horizon intelektual penyusunnya. Oleh karena itu, dua karya yang sama-sama meringkas *Tafsīr Ibn Kaṣīr* dapat menghasilkan karakter yang berbeda meskipun bertolak dari sumber primer yang sama.

Perbedaan Orientasi Penyederhanaan Argumentasi

Perbedaan paling mendasar antara kedua karya terletak pada orientasi penyederhanaan argumentasi. *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr* karya al-Ṣābūnī memperlihatkan kecenderungan reader-oriented abridgement, yaitu penyederhanaan yang berorientasi pada penyampaian makna akhir ayat secara langsung dan efektif. Sebaliknya, *Al-Miṣbāḥ al-Munīr* karya al-Mubārakfūrī lebih mencerminkan scholar-oriented abridgement, yaitu penyederhanaan yang tetap mempertahankan hubungan antara dalil, proses argumentasi, dan kesimpulan penafsiran.

Perbedaan orientasi tersebut tampak jelas dalam penafsiran Q.S. Qāf [50]:30.

يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ آمَلْتُمْ هَٰذَا وَقُولُ هَلْ مِنْ مَّزِيدٍ

“(Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada jahannam: "Apakah kamu sudah penuh?" Dia menjawab: "Masih ada tambahan?"”

Pada karya asli *Tafsir Ibn Kaṣīr* halaman 1759, penafsiran ayat ini dibangun melalui struktur argumentasi yang bertahap. Ibn Kaṣīr memulai pembahasan dengan menghubungkan ayat tersebut dengan ayat-ayat lain mengenai ancaman neraka, kemudian mengemukakan sejumlah hadis sahih riwayat al-Bukhārī dan Muslim yang menjelaskan bahwa neraka akan terus meminta tambahan penghuni hingga Allah meletakkan kaki-Nya di atasnya. Setelah itu, beliau mengutip berbagai atsar dari Ibn ‘Abbās, Mujāhid, ‘Ikrimah, dan ‘Abd al-Raḥmān ibn Zayd yang menunjukkan adanya variasi penafsiran mengenai makna ucapan neraka dalam ayat tersebut. Barulah pada bagian akhir Ibn Kaṣīr melakukan *tarjīḥ* dengan menyatakan bahwa makna zahir ayat merupakan pendapat yang paling kuat karena didukung oleh hadis-hadis yang sahih.

Struktur pembahasan tersebut menunjukkan karakter khas metodologi Ibn Kaṣīr sebagai mufasir *bi al-ma’sūr*. Kesimpulan penafsiran tidak disampaikan secara langsung, melainkan dibangun melalui rangkaian evidensi yang saling menguatkan sehingga pembaca dapat mengikuti proses argumentasi sebelum sampai pada hasil akhir. Dengan demikian, kekuatan *Tafsir Ibn Kaṣīr* tidak hanya terletak pada kesimpulan interpretatifnya, tetapi juga pada mekanisme ilmiah yang digunakan dalam membangun kesimpulan tersebut.

Dalam *Mukhtaṣar* karya al-Ṣābūnī jilid 3 halaman 376, struktur argumentasi tersebut mengalami penyederhanaan yang sangat signifikan. Sebagian besar uraian mengenai variasi atsar, diskusi antarpendapat, serta tahapan *tarjīḥ* tidak lagi ditampilkan secara rinci. Al-Ṣābūnī langsung mempertahankan kesimpulan bahwa neraka benar-benar masih meminta tambahan penghuni dan bahwa makna zahir ayat merupakan pendapat yang benar berdasarkan hadis-hadis sahih. Dengan demikian, pembaca segera memperoleh hasil akhir penafsiran tanpa harus mengikuti keseluruhan proses argumentatif yang terdapat dalam karya induk.

Strategi tersebut memperlihatkan bahwa orientasi utama al-Ṣābūnī adalah efisiensi komunikasi ilmiah. Ia berasumsi bahwa kebutuhan utama pembaca kontemporer adalah memahami makna ayat secara cepat dan jelas, bukan menelusuri seluruh dinamika argumentasi yang melatarbelakangi kesimpulan tersebut. Oleh karena itu, proses *ikhtiṣār* diarahkan pada penyederhanaan jalur penalaran (*reasoning pathway*) tanpa mengubah substansi interpretasi. Pendekatan ini menjadikan karya al-Ṣābūnī lebih mudah dibaca oleh kalangan mahasiswa, masyarakat umum, maupun pembelajar awal ilmu tafsir karena fokusnya berada pada pesan utama ayat.

Sebaliknya, Ṣafiyy al-Raḥmān al-Mubārakfūrī dalam *Al-Miṣbāḥ al-Munīr fī Tahzīb Tafsir Ibn Kaṣīr* halaman 1358-1359 mempertahankan sebagian besar hadis pokok yang menjadi dasar argumentasi Ibn Kaṣīr. Walaupun jumlah riwayat telah dikurangi melalui seleksi, hubungan antara dalil dan kesimpulan tetap dipertahankan sehingga pembaca masih dapat mengikuti proses penalaran yang digunakan oleh Ibn Kaṣīr. Variasi pendapat memang tidak lagi ditampilkan secara selengkap karya asli, tetapi kerangka argumentatifnya tetap terlihat secara jelas. Dengan demikian, pembaca tidak hanya mengetahui apa yang menjadi kesimpulan penafsiran, tetapi juga memahami mengapa kesimpulan tersebut dipilih.

Karakter tersebut menunjukkan bahwa al-Mubārakfūrī memandang argumentasi sebagai bagian integral dari proses penafsiran yang tidak dapat dipisahkan dari hasil interpretasi. Dalam perspektif epistemologi tafsir, sebuah kesimpulan memperoleh legitimasi bukan hanya karena isinya benar, tetapi karena didukung oleh mekanisme argumentasi yang dapat diverifikasi melalui riwayat, atsar, maupun proses *tarjīḥ*. Oleh sebab itu, penyederhanaan menurut al-Mubārakfūrī tidak boleh menghilangkan hubungan logis antara evidensi dan kesimpulan.

Perbedaan orientasi tersebut sekaligus mencerminkan dua paradigma berbeda mengenai fungsi sebuah *Mukhtaṣar*. Al-Ṣābūnī memosisikan *Mukhtaṣar* sebagai media transmisi makna (*transmission of meaning*), sehingga yang diprioritaskan adalah hasil akhir interpretasi yang

mudah dipahami oleh pembaca. Sebaliknya, al-Mubārakfūrī memosisikan *Mukhtaṣar* sebagai media preservasi metodologi (*preservation of methodology*), sehingga proses argumentasi tetap dipelihara meskipun dalam bentuk yang telah dipadatkan.

Secara metodologis, kedua pendekatan tersebut memiliki implikasi yang berbeda terhadap pengalaman membaca. Pendekatan al-Ṣābūnī menghasilkan teks yang lebih ringkas, komunikatif, dan efisien sehingga sangat sesuai bagi pembaca yang membutuhkan pemahaman cepat terhadap kandungan ayat. Namun, penyederhanaan yang terlalu besar menyebabkan sebagian dinamika intelektual Ibn Kaṣīr tidak lagi terlihat. Sebaliknya, pendekatan al-Mubārakfūrī menghasilkan teks yang sedikit lebih panjang, tetapi memberikan kesempatan kepada pembaca untuk tetap mengikuti logika penafsiran Ibn Kaṣīr. Dengan demikian, karya ini lebih sesuai bagi pembaca akademik yang ingin memahami metode penafsiran sekaligus hasil interpretasinya (Shohibuddin et al., 2024).

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa orientasi *ikhtisār* tidak hanya menentukan bentuk penyajian tafsir, tetapi juga memengaruhi cara pembaca membangun pemahaman terhadap Al-Qur'an. *Mukhtaṣar* yang berorientasi pada makna akhir akan menghasilkan pengalaman membaca yang lebih praktis dan aplikatif, sedangkan *Mukhtaṣar* yang mempertahankan struktur argumentasi akan memberikan pengalaman membaca yang lebih analitis karena pembaca diajak mengikuti proses pembentukan makna sebagaimana dilakukan oleh mufasir asal. Dengan demikian, kedua pendekatan tersebut bukan merupakan dua metode yang saling bertentangan, melainkan dua model *ikhtisār* yang memiliki tujuan dan fungsi ilmiah yang berbeda sesuai dengan kebutuhan pembacanya.

Perbedaan Perlakuan terhadap Riwayat dan *Khilāfiyah*

Perbedaan metodologis berikutnya tampak pada cara kedua penyusun memperlakukan riwayat dan *khilāfiyah* (perbedaan pendapat) dalam proses *ikhtisār*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Ṣābūnī cenderung melakukan reduksi yang lebih ketat terhadap keragaman riwayat dan pendapat ulama, sedangkan al-Mubārakfūrī berupaya mempertahankan sebagian keragaman tersebut sebagai bagian dari struktur argumentasi *Tafsīr Ibn Kaṣīr*. Dengan demikian, perbedaan keduanya tidak terletak pada hasil akhir penafsiran, melainkan pada sejauh mana proses pembentukan kesimpulan (*istinbāṭ al-ma'nā*) tetap diperlihatkan kepada pembaca.

Dalam tradisi tafsir *bi al-ma'sūr*, penyebutan berbagai riwayat sahabat, tābi'īn, maupun pendapat para ulama salaf memiliki fungsi epistemologis yang sangat penting. Keragaman riwayat tidak sekadar menunjukkan adanya variasi interpretasi, tetapi juga menggambarkan proses ilmiah yang ditempuh seorang mufasir sebelum menetapkan pendapat yang dianggap paling kuat (*tarjīḥ*). Oleh karena itu, keberadaan *khilāfiyah* dalam karya-karya tafsir klasik bukan dipahami sebagai kelemahan argumentasi, melainkan sebagai bagian dari metodologi penafsiran yang memperlihatkan keluasan khazanah intelektual Islam.

Perbedaan perlakuan terhadap aspek tersebut tampak secara jelas dalam penafsiran Q.S. al-Baqarah [2]:238 mengenai identitas *al-ṣalāḥ al-wuṣṭā*.

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَنِينَ

“Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.”

Dalam *Tafsīr Ibn Kaṣīr* karya Ismā'īl ibn 'Umar Ibn Kaṣīr al-Dimasyqī halaman 303-309 pembahasan ayat ini disusun melalui tahapan argumentatif yang cukup panjang. Ibn Kaṣīr terlebih dahulu menghimpun berbagai pendapat yang berkembang di kalangan sahabat dan tābi'īn. Di antara pendapat tersebut terdapat riwayat yang menyatakan bahwa *al-ṣalāḥ al-wuṣṭā* adalah salat Subuh, salat Zuhur, salat Asar, salat Magrib, maupun salat Isya. Masing-masing pendapat didukung oleh riwayat-riwayat yang berasal dari para sahabat atau tābi'īn, kemudian dianalisis berdasarkan kekuatan sanad dan kesesuaian dengan hadis Nabi. Setelah

mengemukakan seluruh variasi pendapat tersebut, Ibn Kaṣīr melakukan *tarjīh* dengan menyimpulkan bahwa pendapat yang paling kuat adalah salat Asar berdasarkan hadis-hadis sahih yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim.

Pola penyajian ini memperlihatkan karakter khas metodologi Ibn Kaṣīr yang tidak langsung menyampaikan kesimpulan, tetapi terlebih dahulu memperlihatkan proses dialektika ilmiah yang melandasinya. Pembaca diajak mengikuti bagaimana berbagai pendapat dibandingkan, bagaimana kualitas riwayat dievaluasi, dan bagaimana suatu kesimpulan akhirnya dipilih berdasarkan kekuatan dalil. Dengan demikian, proses *tarjīh* menjadi bagian integral dari pengalaman membaca tafsir.

Dalam *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr* jilid 1 halaman. 218, al-Ṣābūnī memilih strategi yang berbeda. Sebagian besar uraian mengenai *khilāfīyah* dihilangkan, termasuk rincian berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para sahabat dan tābi‘īn. Pembahasan langsung diarahkan pada hasil *tarjīh* Ibn Kaṣīr bahwa *al-ṣalāh al-wuṣṭā* adalah salat Asar berdasarkan hadis-hadis sahih. Dengan demikian, pembaca memperoleh kesimpulan yang telah melalui proses seleksi tanpa harus mengikuti keseluruhan argumentasi yang mendahuluinya.

Strategi tersebut menunjukkan bahwa al-Ṣābūnī memandang variasi pendapat sebagai informasi pendukung yang dapat disederhanakan apabila tidak memengaruhi hasil akhir penafsiran. Fokus utamanya adalah menghadirkan makna yang dianggap paling otoritatif dan aplikatif bagi pembaca. Dari perspektif pedagogis, pendekatan ini meningkatkan efisiensi penyampaian informasi karena pembaca tidak dibebani oleh rincian perbedaan pendapat yang memerlukan kemampuan analitis lebih mendalam. Akan tetapi, konsekuensi metodologisnya adalah berkurangnya transparansi mengenai proses ilmiah yang mengantarkan Ibn Kaṣīr pada kesimpulan tersebut. Pembaca mengetahui apa yang menjadi hasil *tarjīh*, tetapi tidak sepenuhnya mengetahui bagaimana hasil itu diperoleh.

Sebaliknya, Ṣafiyy al-Raḥmān al-Mubārakfūrī dalam *Al-Miṣbāḥ al-Munīr fī Tahzīb Tafsīr Ibn Kaṣīr* halaman. 184-185 mengambil pendekatan yang lebih moderat. Meskipun melakukan penyederhanaan, ia tetap mempertahankan beberapa pendapat alternatif yang paling representatif beserta riwayat pokok yang mendukungnya sebelum mengarahkan pembaca kepada *tarjīh* Ibn Kaṣīr. Variasi pendapat memang tidak lagi disajikan secara selengkap karya induk, tetapi struktur perbandingan antarpendapat masih dapat dikenali. Dengan demikian, pembaca tetap memperoleh gambaran mengenai adanya perbedaan interpretasi di kalangan ulama salaf sekaligus memahami alasan mengapa pendapat tertentu dinilai lebih kuat.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa al-Mubārakfūrī memandang *khilāfīyah* bukan sekadar informasi historis, melainkan bagian dari metodologi penafsiran yang memiliki nilai ilmiah. Oleh karena itu, penyederhanaan dilakukan dengan tetap mempertahankan unsur-unsur argumentatif yang dianggap esensial bagi proses *tarjīh*. Cara ini memungkinkan pembaca mengikuti alur penalaran Ibn Kaṣīr meskipun dalam bentuk yang telah dipadatkan. Dengan kata lain, yang dipertahankan bukan seluruh rincian perbedaan pendapat, melainkan kerangka logis yang menghubungkan berbagai riwayat dengan kesimpulan akhir.

Apabila dibandingkan secara metodologis, kedua pendekatan tersebut memperlihatkan dua model reduksi informasi yang berbeda. Al-Ṣābūnī menerapkan reduksi konklusif (*conclusive reduction*), yaitu penyederhanaan yang menghilangkan sebagian besar tahapan argumentasi dengan mempertahankan kesimpulan akhir sebagai inti informasi. Sebaliknya, al-Mubārakfūrī menerapkan reduksi argumentatif (*argumentative reduction*), yaitu penyederhanaan yang tetap mempertahankan struktur dasar proses *tarjīh* sehingga hubungan antara riwayat, *khilāfīyah*, dan kesimpulan masih dapat ditelusuri oleh pembaca.

Perbedaan tersebut memiliki implikasi penting terhadap fungsi kedua *Mukhtaṣar*. Karya al-Ṣābūnī lebih efektif digunakan sebagai bacaan pengantar karena menyajikan hasil penafsiran secara ringkas, sistematis, dan mudah dipahami. Sebaliknya, *Al-Miṣbāḥ al-Munīr* lebih sesuai bagi pembaca akademik yang ingin memahami metodologi *Tafsīr Ibn Kaṣīr*, sebab karya ini

masih mempertahankan sebagian dinamika intelektual yang menjadi karakter utama tafsir tersebut. Dengan demikian, perlakuan terhadap riwayat dan *khilāfiyah* menjadi salah satu indikator utama yang membedakan orientasi metodologis kedua penyusun: al-Ṣābūnī menempatkan efisiensi informasi sebagai prioritas utama, sedangkan al-Mubārakfūrī lebih mengutamakan pelestarian transparansi proses ilmiah dalam penafsiran (Jalaludin et al., 2023).

Perbedaan Perlakuan terhadap *Isrā'iliyyāt*

Perbedaan metodologis lainnya tampak pada cara kedua penyusun memperlakukan riwayat *Isrā'iliyyāt* dalam proses *ikhtisār*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun keduanya sama-sama tidak menjadikan *Isrā'iliyyāt* sebagai landasan utama penafsiran, terdapat perbedaan dalam menentukan sejauh mana riwayat tersebut masih layak dipertahankan dalam teks hasil ringkasan. Al-Ṣābūnī cenderung menghilangkan hampir seluruh riwayat *Isrā'iliyyāt* sebagai bagian dari strategi purifikasi materi tafsir, sedangkan al-Mubārakfūrī masih mempertahankan sebagian riwayat yang dinilai memiliki nilai historis dan fungsi eksplanatif terhadap konteks ayat. Perbedaan ini memperlihatkan adanya dua orientasi berbeda dalam memahami fungsi *Isrā'iliyyāt* di dalam karya tafsir klasik.

Dalam tradisi tafsir *bi al-ma'sūr*, *Isrā'iliyyāt* merupakan riwayat-riwayat yang berasal dari tradisi Yahudi dan Nasrani, terutama melalui tokoh-tokoh seperti Ka'b al-Aḥbār, Wahb ibn Munabbih, dan 'Abd Allāh ibn Salām. Riwayat-riwayat tersebut banyak digunakan oleh para mufasir klasik, khususnya ketika menafsirkan ayat-ayat kisah (*qīṣaṣ al-Qur'ān*) yang tidak dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an. Namun, para ulama juga menegaskan bahwa *Isrā'iliyyāt* tidak memiliki kedudukan yang sama dengan Al-Qur'an maupun hadis sahih (Jali, 2022). Oleh karena itu, penggunaannya dibatasi pada fungsi pelengkap narasi selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah dan tidak dijadikan dasar penetapan hukum maupun doktrin keagamaan.

Sikap Ibn Kaṣīr terhadap *Isrā'iliyyāt* pada dasarnya telah mencerminkan prinsip tersebut. Dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* Jilid 1 halaman 11, beliau memang mengutip sejumlah riwayat *Isrā'iliyyāt*, tetapi hampir selalu disertai penilaian kritis mengenai kualitas dan tingkat keterpercayaannya. Ibn Kaṣīr mengikuti kaidah yang bersumber dari hadis Nabi tentang kebolehan meriwayatkan berita dari Banī Isrā'īl selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Dengan demikian, *Isrā'iliyyāt* dalam tafsir Ibn Kaṣīr lebih berfungsi sebagai informasi historis tambahan (*supplementary historical narratives*) daripada sebagai dasar argumentasi penafsiran.

Perbedaan perlakuan terhadap riwayat tersebut dapat diamati pada penafsiran Q.S. al-Mā'idah [5]:114–115 yang mengisahkan permohonan al-ḥawāriyyūn kepada Nabi 'Isā agar Allah menurunkan hidangan (*al-mā'idah*) dari langit sebagai tanda kekuasaan-Nya.

قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا وَآيَةً مِنْكَ وَآرْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الْرَازِقِينَ قَالَ اللَّهُ إِنِّي مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ فَمَنْ يَكْفُرْ بَعْدُ مِنْكُمْ فَإِنِّي أُعَذِّبُهُ عَذَابًا لَا أُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ

"114. Isa putera Maryam berdoa: "Ya Tuhan kami turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rzekilah kami, dan Engkaulah pemberi rezeki Yang Paling Utama". 115. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorangpun di antara umat manusia". "

Dalam *Tafsīr Ibn Kaṣīr* halaman. 669-672, pembahasan ayat ini diawali dengan penjelasan berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadis, kemudian diperluas melalui berbagai atsar serta sejumlah riwayat *Isrā'iliyyāt* yang menjelaskan bentuk hidangan yang diturunkan, jumlah pengikut Nabi 'Isā yang hadir, jenis makanan yang terdapat di atas hidangan tersebut, hingga

berbagai detail naratif lainnya. Meskipun demikian, Ibn Kašīr tidak menerima seluruh riwayat tersebut secara mutlak. Ia tetap melakukan seleksi dan memberikan catatan kritis terhadap riwayat-riwayat yang dipandang lemah atau tidak memiliki dasar yang kuat.

Dalam *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kašīr* jilid 1 halaman. 562-563, al-Šābūnī mengambil langkah yang jauh lebih selektif. Hampir seluruh rincian naratif yang berasal dari *Isrā'īliyyāt* dihilangkan sehingga pembahasan difokuskan pada inti kisah sebagaimana dijelaskan oleh Al-Qur'an dan hadis yang sahih. Uraian mengenai bentuk hidangan, jumlah pengikut Nabi 'Īsā, maupun kisah-kisah tambahan yang berkembang dalam literatur *Isrā'īliyyāt* tidak lagi ditampilkan. Sebaliknya, al-Šābūnī mengarahkan perhatian pembaca kepada pesan utama ayat, yaitu bahwa turunnya hidangan dari langit merupakan mukjizat Allah sekaligus ujian keimanan bagi Banī Isrā'īl. Dengan demikian, yang dipertahankan bukanlah rincian historisnya, melainkan nilai teologis dan moral yang menjadi tujuan utama kisah tersebut.

Pilihan metodologis tersebut menunjukkan bahwa al-Šābūnī menerapkan prinsip purifikasi narasi (*narrative purification*). Riwayat yang tidak memberikan kontribusi langsung terhadap pemahaman makna ayat dianggap dapat dihilangkan tanpa mengurangi substansi penafsiran. Pendekatan ini sejalan dengan orientasi umum *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kašīr* yang lebih menekankan efisiensi penyampaian pesan Al-Qur'an daripada penyajian informasi historis secara rinci. Dari perspektif pedagogis, strategi ini menjadikan tafsir lebih fokus, mudah dipahami, dan menghindarkan pembaca dari perdebatan mengenai validitas riwayat-riwayat yang bersifat spekulatif.

Berbeda dengan al-Šābūnī, al-Mubārakfūrī mengambil pendekatan yang lebih moderat. Dalam *Al-Miṣbāḥ al-Munīr* halaman. 426-428, sebagian riwayat historis yang dianggap memiliki fungsi menjelaskan konteks kisah masih dipertahankan, meskipun telah dipadatkan secara signifikan. Riwayat-riwayat tersebut tidak lagi disajikan secara panjang sebagaimana dalam karya induk, tetapi tetap hadir sebagai pelengkap yang membantu pembaca memahami latar belakang narasi Al-Qur'an. Akan tetapi, sebagaimana Ibn Kašīr, al-Mubārakfūrī tidak menjadikan riwayat-riwayat tersebut sebagai dasar utama penafsiran. Dasar interpretasi tetap bertumpu pada Al-Qur'an, hadis yang dapat diterima, serta atsar para sahabat, sedangkan *Isrā'īliyyāt* hanya berfungsi sebagai ilustrasi historis.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa al-Mubārakfūrī memandang *Isrā'īliyyāt* memiliki nilai informatif selama penggunaannya berada dalam batas-batas metodologis yang telah ditetapkan oleh para ulama hadis dan tafsir. Oleh karena itu, penyederhanaan dilakukan bukan dengan menghapus seluruh riwayat, tetapi melalui proses seleksi terhadap riwayat yang masih memberikan kontribusi terhadap pemahaman konteks ayat. Dengan cara demikian, pembaca tetap memperoleh gambaran historis yang melengkapi narasi Al-Qur'an tanpa kehilangan fokus pada pesan utama yang ingin disampaikan.

Apabila dibandingkan secara metodologis, kedua pendekatan tersebut memperlihatkan dua paradigma berbeda mengenai fungsi *Isrā'īliyyāt* dalam karya tafsir hasil *ikhtiṣār*. Al-Šābūnī memandang bahwa nilai utama tafsir terletak pada kemampuan menyampaikan makna Al-Qur'an secara langsung sehingga informasi historis yang tidak berpengaruh terhadap substansi penafsiran dapat dieliminasi. Sebaliknya, al-Mubārakfūrī berpendapat bahwa sebagian riwayat historis tetap layak dipertahankan karena dapat memperkaya pemahaman pembaca terhadap konteks kisah, selama tidak menggeser posisi Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama interpretasi (Rohmah & Mildasari, 2022).

Perbedaan tersebut menghasilkan implikasi yang berbeda terhadap karakter kedua *Mukhtaṣar*. Karya al-Šābūnī lebih menonjolkan dimensi normatif dan teologis dari kisah-kisah Al-Qur'an dengan menghilangkan unsur-unsur naratif yang dianggap tidak esensial. Sebaliknya, *Al-Miṣbāḥ al-Munīr* masih mempertahankan sebagian dimensi historis sehingga pembaca memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai latar narasi tanpa harus kembali kepada karya induknya. Dengan demikian, perlakuan terhadap *Isrā'īliyyāt* menjadi salah satu indikator penting yang memperlihatkan bahwa al-Šābūnī mengembangkan model *ikhtiṣār* yang

berorientasi pada simplifikasi normatif, sedangkan al-Mubārakfūrī mengembangkan model *ikhtisār* yang berorientasi pada preservasi historis secara selektif (Faiz, 2018).

Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa perbedaan metode *ikhtisār* antara al-Ṣābūnī dan al-Mubārakfūrī bersifat konsisten pada seluruh ayat yang dianalisis. Al-Ṣābūnī secara konsisten memprioritaskan penyederhanaan struktur pembahasan, reduksi riwayat, dan penyampaian kesimpulan penafsiran secara langsung. Sebaliknya, al-Mubārakfūrī secara konsisten mempertahankan struktur argumentasi, evidensi riwayat, dan proses *tarjīḥ* sehingga pembaca tetap dapat menelusuri kerangka metodologis *Tafsīr Ibn Kaṣīr*. Pola yang berulang pada ayat sifat, ayat hukum, dan ayat kisah inilah yang menjadi dasar konseptual bagi tipologi reader-oriented abridgement pada *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr* karya al-Ṣābūnī dan scholar-oriented abridgement pada *Al-Miṣbāḥ al-Munīr* karya al-Mubārakfūrī. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini bukan hanya menunjukkan adanya perbedaan teknik *ikhtisār*, tetapi juga menjelaskan bahwa orientasi epistemologis penyusun menentukan model penyederhanaan tafsir yang dihasilkan.

Implikasi Metodologis Perbedaan *Ikhtisār* terhadap Otoritas dan Konstruksi Penafsiran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perbedaan metode *ikhtisār* yang diterapkan oleh 'Alī al-Ṣābūnī dan Ṣafī al-Raḥmān al-Mubārakfūrī tidak hanya menghasilkan bentuk *Mukhtaṣar* yang berbeda, tetapi juga memengaruhi cara otoritas penafsiran dikonstruksi dan didistribusikan kepada pembaca. Meskipun kedua karya sama-sama menjadikan *Tafsīr Ibn Kaṣīr* sebagai sumber utama, strategi seleksi terhadap riwayat, argumentasi, dan struktur pembahasan menghasilkan representasi otoritas ilmiah yang tidak sepenuhnya identik.

Pada *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr*, al-Ṣābūnī membangun otoritas penafsiran melalui preservasi kesimpulan (*preservation of interpretive conclusions*). Otoritas Ibn Kaṣīr dipertahankan pada tingkat hasil akhir penafsiran, sedangkan proses argumentatif yang melandasi kesimpulan tersebut disederhanakan secara signifikan. Hal ini tampak pada penafsiran Q.S. Qāf [50]:30. Ibn Kaṣīr mengemukakan sejumlah hadis, atsar sahabat, dan pendapat tabi'in sebelum menetapkan bahwa makna zahir ayat merupakan pendapat yang paling kuat. Dalam *Mukhtaṣarnya*, al-Ṣābūnī menghilangkan sebagian besar jalur argumentasi tersebut dan langsung menyajikan konklusi Ibn Kaṣīr beserta hadis utama yang mendukungnya. Dengan demikian, pembaca memperoleh hasil interpretasi tanpa harus mengikuti keseluruhan proses penalaran yang melatarbelakanginya. Pola yang sama juga ditemukan pada pembahasan Q.S. al-Baqarah [2]:238 ketika berbagai pendapat mengenai *al-ṣalāḥ al-wuṣṭā* direduksi menjadi kesimpulan akhir bahwa yang dimaksud adalah salat Asar.

Strategi tersebut menunjukkan bahwa otoritas tafsir dalam karya al-Ṣābūnī lebih banyak dibangun melalui kepercayaan terhadap otoritas mufasir (*authority by trust*). Pembaca menerima hasil *tarjīḥ* Ibn Kaṣīr sebagai simpulan yang telah selesai dipertimbangkan tanpa memperoleh akses yang utuh terhadap seluruh proses argumentasinya. Konsekuensinya, *Mukhtaṣar* ini sangat efektif sebagai media transmisi makna bagi pembaca umum, tetapi memberikan ruang yang lebih terbatas bagi pembaca yang ingin menelaah dasar epistemologis di balik suatu kesimpulan tafsir.

Berbeda dengan al-Ṣābūnī, *Al-Miṣbāḥ al-Munīr* mempertahankan otoritas tafsir melalui preservasi argumentasi (*preservation of interpretive reasoning*). Al-Mubārakfūrī memang melakukan penyederhanaan, tetapi tetap menjaga hubungan antara riwayat, hadis, proses *tarjīḥ*, dan kesimpulan penafsiran. Pada penafsiran Q.S. Qāf [50]:30, misalnya, hadis-hadis utama masih dipertahankan sehingga pembaca dapat memahami mengapa Ibn Kaṣīr memilih makna tertentu. Demikian pula pada pembahasan Q.S. al-Baqarah [2]:238, beberapa pendapat ulama masih disajikan secara ringkas sebelum diarahkan kepada pendapat yang ditarjīḥ. Bahkan dalam sejumlah pembahasan, al-Mubārakfūrī masih menambahkan *takhrīj* hadis, koreksi nama perawi berdasarkan literatur *rijāl al-ḥadīṡ*, dan anotasi singkat apabila diperlukan.

Model tersebut menunjukkan bahwa otoritas tafsir dibangun melalui transparansi argumentatif. Pembaca tidak hanya menerima kesimpulan, tetapi juga memperoleh gambaran mengenai evidensi yang melandasi kesimpulan tersebut. Dengan demikian, *Mukhtaṣar* tetap mempertahankan karakter akademik *Tafsīr Ibn Kaṣīr* meskipun dalam format yang lebih ringkas. Otoritas mufasir tidak hanya hadir sebagai produk interpretasi, tetapi juga melalui mekanisme argumentasi yang dapat ditelusuri kembali.

Perbedaan tersebut berimplikasi langsung terhadap konstruksi penafsiran. Pada karya al-Ṣābūnī, konstruksi tafsir bergerak menuju penyederhanaan komunikatif, yaitu proses penyajian kembali tafsir yang mengutamakan efisiensi, keterbacaan, dan kemudahan pemahaman. Seleksi terhadap sanad, pengurangan perbedaan pendapat, penghapusan *Isrā'iliyyāt*, serta penyederhanaan pembahasan fikih menghasilkan narasi tafsir yang lebih linear sehingga pembaca dapat segera menangkap pesan utama ayat tanpa dibebani rincian metodologis. Sebaliknya, konstruksi penafsiran dalam *Al-Miṣbāḥ al-Munīr* bergerak menuju preservasi argumentatif, yaitu penyederhanaan yang tetap mempertahankan struktur epistemologis tafsir induk. Reduksi dilakukan secara selektif agar hubungan antara dalil, proses penalaran, dan kesimpulan tetap dapat diikuti oleh pembaca.

Temuan ini memperlihatkan bahwa proses *ikhtiṣār* tidak dapat dipahami sebagai aktivitas editorial yang bersifat mekanis. Sebaliknya, *ikhtiṣār* merupakan tindakan metodologis yang melibatkan proses seleksi, interpretasi, dan rekonstruksi pengetahuan. Pilihan mengenai riwayat yang dipertahankan, argumentasi yang diringkas, dan informasi yang dieliminasi mencerminkan horizon keilmuan (*historically effected consciousness*) masing-masing mukhtaṣir dalam memahami fungsi sebuah tafsir ringkas. Dalam perspektif hermeneutika Hans-Georg Gadamer, proses tersebut menunjukkan adanya peleburan horizon (*fusion of horizons*) antara tradisi tafsir klasik yang direpresentasikan oleh Ibn Kaṣīr dengan kebutuhan pembaca pada konteks yang berbeda. Kedua mukhtaṣir tidak mengubah makna dasar penafsiran, tetapi menafsirkan kembali cara pengetahuan tersebut harus disampaikan agar tetap relevan dengan kebutuhan zamannya (Thahir & Dawing, 2021).

Atas dasar itu, penelitian ini mengusulkan dua tipologi metodologis *ikhtiṣār*. Pertama, reader-oriented abridgement, yaitu model *ikhtiṣār* yang berorientasi pada keterbacaan (*readability*), efisiensi komunikasi, dan penyampaian hasil interpretasi secara langsung. Model ini direpresentasikan oleh *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr* karya al-Ṣābūnī yang secara konsisten memprioritaskan penyederhanaan narasi dan reduksi argumentasi tanpa mengubah substansi penafsiran. Kedua, scholar-oriented abridgement, yaitu model *ikhtiṣār* yang berorientasi pada preservasi argumentasi, transparansi evidensi, dan kesinambungan struktur metodologis tafsir induk. Model ini direpresentasikan oleh *Al-Miṣbāḥ al-Munīr* karya al-Mubārakfūrī yang mempertahankan proses *tarjīḥ*, riwayat utama, serta perangkat akademik yang diperlukan untuk memahami landasan penafsiran.

Tipologi tersebut menjadi kontribusi konseptual penelitian ini karena menunjukkan bahwa kualitas sebuah *Mukhtaṣar* tidak ditentukan oleh banyak atau sedikitnya materi yang dipangkas, melainkan oleh orientasi epistemologis yang melandasi proses *ikhtiṣār*. Dengan demikian, *ikhtiṣār* merupakan bentuk reproduksi pengetahuan tafsir yang mampu mempertahankan otoritas mufasir sekaligus menyesuaikan bentuk penyajiannya dengan karakter pembaca yang berbeda. Temuan ini memperluas kajian metodologi tafsir dengan menempatkan *ikhtiṣār* bukan sekadar sebagai teknik peringkasan, tetapi sebagai strategi transmisi pengetahuan yang menghasilkan konstruksi otoritas penafsiran yang beragam sesuai orientasi metodologis penyusunnya.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr* karya 'Alī al-Ṣābūnī dan *Al-Miṣbāḥ al-Munīr* karya Ṣafī al-Raḥmān al-Mubārakfūrī sama-sama berupaya

mempertahankan substansi penafsiran Ibn Kaṣīr, tetapi menerapkan orientasi metodologis yang berbeda dalam proses *ikhtiṣār*. Al-Ṣābūnī membangun metode peringkasan melalui penyederhanaan sanad, eliminasi riwayat yang berulang, pengurangan pembahasan khilāfiyah, serta penyajian langsung terhadap hasil *tarjīḥ*. Sebaliknya, al-Mubārakfūrī melakukan *ikhtiṣār* secara lebih selektif dengan tetap mempertahankan struktur argumentasi, riwayat utama, *takhrīj* hadis, serta proses *tarjīḥ* sehingga hubungan antara evidensi dan kesimpulan penafsiran tetap dapat ditelusuri oleh pembaca.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa *ikhtiṣār* bukan sekadar proses pemendekan teks, melainkan strategi metodologis yang memengaruhi konstruksi otoritas penafsiran. Pada karya al-Ṣābūnī, otoritas tafsir dibangun melalui preservasi hasil akhir interpretasi sehingga menghasilkan penyajian yang lebih ringkas, komunikatif, dan mudah diakses. Sebaliknya, al-Mubārakfūrī membangun otoritas melalui preservasi argumentasi ilmiah sehingga karakter akademik *Tafsīr Ibn Kaṣīr* tetap terjaga meskipun dalam bentuk yang lebih padat. Dengan demikian, perbedaan kedua *Mukhtaṣar* tidak mengubah substansi penafsiran, tetapi mencerminkan dua model transmisi pengetahuan tafsir yang berbeda.

Kontribusi utama penelitian ini adalah perumusan dua tipologi metodologis *ikhtiṣār*, yaitu reader-oriented abridgement dan scholar-oriented abridgement. Tipologi pertama merepresentasikan model peringkasan yang berorientasi pada keterbacaan, efisiensi komunikasi, dan penyampaian makna secara langsung sebagaimana diterapkan oleh al-Ṣābūnī. Tipologi kedua merepresentasikan model peringkasan yang berorientasi pada preservasi argumentasi, transparansi evidensi, dan kesinambungan metodologi tafsir sebagaimana diterapkan oleh al-Mubārakfūrī. Tipologi ini memperluas kajian metodologi tafsir dengan menunjukkan bahwa orientasi epistemologis penyusun merupakan faktor yang menentukan karakter sebuah *Mukhtaṣar*, bukan semata-mata tingkat reduksi teks yang dilakukan.

Penelitian ini masih terbatas pada analisis dua karya *Mukhtaṣar* yang sama-sama bersumber dari *Tafsīr Ibn Kaṣīr*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menguji tipologi reader-oriented abridgement dan scholar-oriented abridgement pada karya-karya *Mukhtaṣar* tafsir lainnya, baik dalam tradisi klasik maupun kontemporer, untuk menguji validitas, memperluas klasifikasi metodologis *ikhtiṣār*, serta mengembangkan kajian mengenai transmisi pengetahuan tafsir dalam konteks kebutuhan pembaca yang terus berkembang.

6. REFERENSI

- Al-Mubārakfūrī, Ṣafīyy al-Raḥmān. (2000). *Al-Miṣbāḥ al-Munīr fī Tahzīb Tafsīr Ibn Kaṣīr* (2nd ed.). Dār al-Salām.
- Al-Sabuni. (1981). *Mukhtasar Tafsir Ibn Kathir* (7th ed., Vol. 1). Dar al-Qur'an al-Karim.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dockhorn, K., & Brown, M. (1980). Hans-Georg Gadamer's "Truth and Method". *Philosophy & Rhetoric*, 13(3), 160–180.
- Erlina, L. (2022). *Epistemologi Tafsir Mukhtasar (Studi Komparatif antara 'Umdat At-Tafsir 'An Al-Hâfîzh Ibn Katsîrdanal-Mukhtashar Fî Tafsîr Al-Qur'ân Al-Karîm)*. Institut PTIQ Jakarta.
- Erlina, L., Hariyadi, M., & Munawwar, S. A. H. (2022). Metodologi Tafsir Mukhtasar. *ZAD Al-Mufasssin*, 4(2), 185–222.
- Faiz, F. (2018). Hermeneutika Modern Dan Implikasinya Terhadap Islamic-Studies. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 18(1), 1–16. <https://doi.org/10.14421/ref.v18i1.1853>
- Fitriansyah, M. B., Yudistira, S., & Zulaiha, E. (2025). The Transformation of Tafsir Bi Al-Ra'yi: History, Methodological Limitations, and the Dynamics of Scholarly Debate. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), 2248–2261.

- <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i4.1904>
- Hanum, U. (2023). *Interpretasi wanita karir menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. <https://doi.org/http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/9758>
- Harnita, L., Yusro, N., & Yunita, N. (2018). *Makna Takwa Perbandingan Tafsir Klasik dan Modern (Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Misbah)*. IAIN Curup. <https://doi.org/http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/7>
- Hartono, M., & Yenuri, A. A. (2024). Moderate Islamic Values in the Life of the Prophet Muhammad SAW in the Book Ar-Rahiq al-Makhtum by Sofyyu AL-Rohman Mubaroqfury. *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya*, 7(2), 116–130. <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v7i2.8116>
- Jalaludin, J., Tarmom, N. A., Suparman, Y., & Tsauri, S. S. (2023). Al-Aqwāl Al-Ṭafsīriyyah Al-latī Khālafa Fīha Ashābu Al-Mukhtasar Al-Imām Al-Ṭabari Fā Al-Juz Al-Awwal ilā Al-Juz Atsānī: الأَقْوَال التفسيرية التي خالف فيها أصحاب المختصر الإمام الطبري في الجزء الأول إلى الجزء الثاني. *Proceeding Of The International Conference On Qur'anic Studies And Tafseer*, 2(1), 344–365.
- Jali, N. (2022). Israi'liyat Materials in Tafsir al-Thabari. *An-Nisa' Journal of Gender Studies*, 15(1), 41–56. <https://doi.org/10.35719/annisa.v15i1.75>
- Luthfi, M., Kurniawan, K. D., Wardoyo, Y. P., Cahyani, T. D., Nuryasinta, R. K., Fajrin, Y. A., & Anggraeny, I. (2022). *Tafsir Bi al-Ma'tsur: Concepts and Methodology*. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i15.12140>
- Matthew, B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. America: Sage Publications.
- Mualim, M., & Baharuddin, D. (2022). THE DEVELOPMENT OF TARJĪḤ METHOD IN ISLAMIC LAW: TRACING THE THOUGHTS OF MUḤAMMAD 'ALĪ AL-SĀBŪNĪ IN RAWAĪ'AL-BAYĀN. *Ulul Albab*, 23(2), 275. <https://doi.org/10.18860/ua.v23i2.17638>
- Muttaqin, I. S., & Kholifah, N. (2025). Metode Penafsiran Muhammad Ali Al-Sabuni Dalam Safwah Al-Tafasir. *Mahad Aly Journal Of Islamic Studies*, 4(1), 254–270. <https://doi.org/10.63398/pr5x4h76>
- Naely, U. H. (2026). *ANALISIS SANAD DAN MATAN RIWAYAT ISRAILIIYAT DALAM TAFSIR ATH-THABARI TENTANG NABI SULAIMAN*. UIN Raden Intan Lampung.
- Nurullaila, A. (2025). Epistemology Of Contemporary Hermeneutics (A Comparative Study between Gadamer and Derrida): Epistemologi Hermeneutika Kontemporer (Studi Perbandingan antara Gadamer dan Derrida). *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 13(3), 10–21070. <https://doi.org/10.21070/ijis.v13i3.1778>
- Prakoso, T. J. (2020). Validitas tafsīr bi al-‘ilmī dalam penafsiran ayat-ayat penciptaan alam. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 21(1), 67–88. <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-04>
- Rohmah, K. R., & Mildasari, D. A. (2022). Autentikasi Isrāīliyyāt Dalam Tafsir Al-Qur'An. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 8(2), 212–230. <https://doi.org/10.47454/alitqan.v8i2.810>
- Rokhim, A., Fuad, S., & Sahin, C. (2025). Qawā'id al-tafsīr as an epistemological model for valid Qur'anic interpretation: A comparative analysis of Marāḥ Labīd and al-Miṣbāḥ. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 23(2), 696–732. <https://doi.org/10.31291/jlka.v23i2.1488>
- Shohibuddin, W. A. J., Basri, M. B. M. G., & Darpen, M. H. Bin. (2024). Karya-Karya Berkenaan Ringkasan Tafsir Al Quran: Suatu Sorotan: An Overview of Works on Summarized Quranic Interpretations. *Jamalullail Journal*, 3(2), 232–253. <https://doi.org/10.64638/jj.v3i2.012>
- Thahir, L. S., & Dawing, D. (2021). Telaah Hermeneutika Hans-Goerg Gadamer; Menuju Pendekatan Integratif Dalam Studi Islam. *Rausyan Fikr*, 17(2), 367.

<https://doi.org/10.24239/rsy.v17i2.906>

Zulaiha, E. (2023). Penyatuan Istilah dalam Studi Ilmu Tafsir (Eksplorasi Keragaman Istilah Metodologi dalam Tafsir). *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 7(3), 449. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i3.6332>